

Pelatihan Agen Literasi Digital Bagi Pemilih Pemula Di Kota Jayapura

¹Masni Sanmas, ²Nurjayanti

¹Universitas Muhammadiyah Papua, ²Universitas Negeri Makassar
e-mail: ¹aniesanmas13@gmail.com, ²nurjayanti@unm.ac.id

Abstrak

Hasil survei yang dilakukan Katadata Insight Center dan Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2021 di 34 provinsi di Indonesia menemukan sebanyak 60% Generasi Z (usia 13-24) tahun memiliki tingkat literasi digital yang cukup tinggi. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa banyak yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya berdemokrasi serta belum menjadi netizen yang bijak. Hal tersebut didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh Microsoft melalui *Digital Civility Index* terkait *Safety and Interaction Online* tahun 2021, di mana Indonesia menduduki peringkat ke 29 dari 32 negara dengan nilai 76. Peringkat ini menunjukkan bahwa tingkat keberadaban warganet Indonesia masuk dalam kategori rendah, di mana persentase jumlah warganet terbesar diduduki oleh Generasi Z. Atas dasar tersebut, Generasi Z yang sebagiannya merupakan pemilih pemula menjadi sasaran dari kegiatan pelatihan agen literasi digital ini untuk menghadapi Pemilihan Umum (Pemilu) Indonesia tahun 2024. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk melatih pemilih pemula sebagai agen literasi digital agar mampu menciptakan iklim demokrasi dan politik yang kondusif, termasuk mempraktikkan demokrasi yang bijak dan sehat melalui konten yang dapat dipertanggungjawabkan pada akun media sosialnya masing-masing. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) yang terbagi menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 10 orang. Materi yang disajikan sebagai bahan diskusi ialah partisipasi publik, memilih pemimpin ideal, dan diakhiri dengan simulasi penggunaan alat pengecek fakta dan hoaks yaitu Chatbot Kalimasada yang diakses melalui aplikasi WhatsApp serta aplikasi berbasis Android bernama Hoax Buster Tools. Hasil yang diperoleh ialah peserta mampu mengelompokkan dan mengidentifikasi bentuk keikutsertaannya pada ranah publik, peserta mampu menjelaskan opininya tentang karakter pemimpin yang ideal, serta peserta mampu memahami dan terampil mengidentifikasi kebenaran suatu informasi melalui pemanfaatan berbagai alat pengecek fakta dan hoaks secara mandiri.

Kata Kunci: Agen Literasi Digital, Generasi Z, Pemilih Pemula, *Small Group Discussion*, Hoaks.

Abstract

The results of a survey conducted by the Katadata Insight Center and the Ministry of Communication and Information in 2021 in 34 provinces in Indonesia found that 60% of Generation Z (aged 13-24) had a fairly high level of digital literacy. However, other facts show that many people do not yet have an awareness of the importance of democracy and are not wise netizens. This is supported by the results of a survey conducted by Microsoft via Digital Civility Index related Safety and Interaction Online in 2021, where Indonesia was ranked 29th out of 32 countries with a score of 76. This ranking shows that the level of civility of Indonesian netizens is in the low category, where the largest percentage of netizens is occupied by Generation Z. On this basis, Generation Z, some of whom are new voters are the target of this digital literacy agent training activity to face the Indonesian General Election in 2024. The aim of this activity is to train new voters as digital literacy agents so that they are able to create a conducive democratic and political climate, including practicing wise democracy. and healthy through accountable content on their respective social media accounts. The method used in implementing this activity is small group discussion which is divided into 5 groups consisting of 10 people. The material presented as discussion material is public participation, choosing an ideal leader, and ending with a simulation of the use of fact and hoax checking tools, namely the Kalimasada Chatbot which is accessed via the WhatsApp application and an Android-based application called Hoax Buster Tools. The results obtained were that participants were able to group and identify forms of participation in the public sphere, participants were able to explain their opinions about the character of an ideal leader, and participants were able to understand and be skilled at identifying the truth of information through the use of various fact and hoax checking tools independently.

Keywords: Digital Literacy Agent, Generation Z, New Voters, *Small Group Discussion*, Hoax.

PENDAHULUAN

Merujuk pada data yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri, 2021) yang mengungkapkan bahwa per 31 Desember 2021, jumlah penduduk Indonesia ialah 273,88 juta jiwa, di mana yang berusia 15-19 tahun sebanyak 21,56 juta jiwa dan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 22,98 juta jiwa. Kedua klasifikasi usia tersebut merupakan generasi Z atau lazim disebut Gen Z. Jika ditotal, keduanya berjumlah lebih dari 44 juta jiwa atau 16,3% dari total keseluruhan penduduk Indonesia.

Selanjutnya, Katadata Insight Center Bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (KIC, 2021) juga merilis hasil survei yang mengungkapkan bahwa sebanyak 60% Gen Z yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia memiliki tingkat literasi digital yang tinggi. Namun, hasil survei tersebut berbanding terbalik dengan hasil survei yang dilakukan oleh Microsoft (Ekklesia, 2022) terkait keamanan dan interaksi daring (*Safety and Interaction Online*) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 29 dari 32 negara dengan nilai *Digital Civility Index* hanya sebesar 76. Peringkat ini menunjukkan tingkat keberadaban atau kesopanan daring netizen Indonesia yang rendah, berada di bawah Singapura dan Taiwan. Data tersebut juga memberi arti bahwa netizen Indonesia belum memiliki kesadaran akan pentingnya berdemokrasi dan belum mampu menjadi netizen yang bijak. Fakta tersebut merupakan tantangan bagi Gen Z sebagai pengguna internet sekaligus sebagai pemilih pemula, khususnya dalam menyambut Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2024.

Generasi Z dikenal sebagai generasi teknologi, karena lahir pada masa teknologi sedang berkembang pesat dan memengaruhi dunia, sehingga sejak kecil Generasi Z telah akrab dengan dunia maya (Maharani, et al., 2023). Generasi Z dipahami sebagai generasi yang amat dekat dengan internet atau dengan kata lain merupakan generasi yang selalu mengandalkan internet sebagai jalan keluar dalam menghadapi masalah di kehidupannya sehari-hari dibanding meminta petunjuk dari orang tua, hal tersebut yang mendorong Generasi Z terkesan lebih individualis dibanding generasi-generasi sebelumnya.

Atas berbagai data tersebut, sebagai pemilih pemula, Gen Z harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menjadi agen literasi digital yang diharapkan mampu mendukung terciptanya iklim demokrasi dan politik yang kondusif melalui praktik seperti membuat dan menyebarkan konten yang bijak dan bertanggung jawab pada akun media sosial masing-masing. Praktik tersebut tentunya dapat dilakukan oleh Gen Z yang memiliki pemahaman tentang konsep demokrasi yang baik, dan hal inilah yang menjadi tujuan dari kegiatan pembinaan ini.

METODE PENELITIAN

Peserta dalam kegiatan pembinaan pemilih pemula sebagai agen literasi digital ini berjumlah 50 orang yang merupakan gabungan siswa dari beberapa Sekolah Menengah Atas yang ada di kota Jayapura, provinsi Papua. Adapun SMA yang berpartisipasi tersebut adalah SMA Muhammadiyah Jayapura, SMA Pembangunan V Yapris Papua, SMA Taruna Bakti Jayapura dan SMA Negeri 1 Jayapura.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pembinaan ini ialah diskusi kelompok kecil (*small group discussion*). Menurut Munandi dan Hamid, model pembelajaran diskusi kelompok kecil ini bertujuan menciptakan dan membangun kerjasama antarindividu dalam suatu kelompok, membangun kemampuan masing-masing individu dalam menganalisa, serta membangun kepekaan sosial dan tanggung jawab masing-masing individu dalam kelompok, dan teruji mampu meningkatkan hasil belajar individu secara signifikan dibandingkan metode konvensional (Hardiansyah et al., 2014). Peserta kegiatan pembinaan ini selanjutnya dibagi menjadi 5 kelompok kecil, dan masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang siswa. Masing-masing kelompok didampingi 1 orang fasilitator. Diskusi dipandu secara serentak oleh seorang pemateri

yang bertanggung jawab menyampaikan materi pengantar untuk memantik diskusi. Adapun materi yang disampaikan terbagi menjadi 3 segmen, yaitu partisipasi publik, memilih pemimpin ideal, serta fakta dan dusta.

Tahap kegiatan pembinaan ini terdiri atas 3 tahap yang diawali dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Pada tahap persiapan, para fasilitator yang akan mendampingi peserta melakukan pendalaman materi. Selain itu, seluruh tim yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan ini melakukan beberapa pertemuan yaitu konsolidasi dengan pihak SMA yang berpartisipasi, melakukan persiapan teknis, serta melakukan simulasi untuk meminimalisir kendala selama kegiatan pembinaan berlangsung.

Tahap selanjutnya ialah pelaksanaan kegiatan yang berlangsung pada hari Sabtu, 28 Januari 2023, bertempat di aula Universitas Terbuka Jayapura, dan berlangsung selama kurang lebih 180 menit. Adapun rangkaian acara kegiatan pembinaan tersebut ialah pembukaan, penyampaian laporan kegiatan oleh ketua tim pelaksana, penyampaian materi segmen 1 yang dilanjut dengan diskusi, penyampaian materi segmen 2 yang dilanjut dengan diskusi, dan penyampaian materi segmen 3 yang juga dilanjut dengan diskusi dan simulasi pengecekan informasi fakta atau hoaks oleh masing-masing peserta dengan menggunakan alat pengecek fakta dan hoaks berupa Chatbot Kalimasada melalui aplikasi WhatsApp dan aplikasi berbasis Android bernama Hoax Buster Tools.

Tahap yang terakhir ialah penutup, di mana setiap peserta diminta untuk menuliskan refleksi dari materi serta hasil diskusi yang telah dilakukan. Selain menuliskan, beberapa peserta secara sukarela menyampaikan refleksi tersebut secara lisan di depan peserta lainnya. Tulisan refleksi materi dan diskusi tersebut kemudian ditempelkan pada media yang telah disediakan untuk dapat dibaca oleh peserta yang lain dan menjadi arsip bagi pelaksana. Rangkaian akhir dari tahap penutup ini ialah ketua tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih dan narasi penutup seluruh rangkaian kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan pemilih pemula sebagai agen literasi digital yang dilaksanakan secara luring di aula Universitas Terbuka Jayapura berjalan dengan lancar, di mana para peserta sangat antusias yang dibuktikan dengan aktifnya setiap peserta saat sesi diskusi kelompok kecil. Masing-masing fasilitator melaporkan bahwa tidak ada satupun peserta yang tidak mampu menyampaikan opini atau pendapatnya saat sesi diskusi tersebut berlangsung. Tulisan refleksi yang ditempel masing-masing peserta pada sesi terakhir juga menjadi salah satu indikator antusias peserta.

Materi pembinaan yang disampaikan oleh pemateri untuk memantik diskusi seluruh kelompok terdiri atas 3 segmen, yaitu: (1) partisipasi publik, (2) memilih pemimpin ideal, dan (3) fakta atau dusta. Materi partisipasi publik pada segmen 1, fokus membahas tentang keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam aktivitas politik. Silalahi (2016) mengemukakan bahwa partisipasi publik adalah satu dimensi inti dari demokrasi. Lebih lanjut, Silalahi mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi publik tidak diukur dari kemauan masyarakat untuk terlibat, namun dilihat dari seberapa tinggi keinginan birokrasi melibatkan masyarakat dalam memengaruhi aktivitas administrasi publik, termasuk dalam aktivitas politik. Keinginan birokrasi untuk melibatkan masyarakat dapat dilihat dari upaya yang dilakukan secara intens menciptakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, mengedukasi masyarakat, mengajak masyarakat berdiskusi, meminta masyarakat memberi masukan, memberi kesempatan dan wadah bagi masyarakat untuk berkonsultasi, dan berupaya menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat. Pada segmen 1 kegiatan pembinaan ini, peserta diberi pemahaman terlebih dahulu tentang makna partisipasi publik yang secara khusus membahas tentang bentuk partisipasi publik Gen Z sebagai pemilih pemula dalam ranah politik utamanya dalam menyambut pemilu tahun 2024, setelah itu peserta diminta untuk mengklasifikasikan bentuk partisipasi publik yang pernah dilakukan, lalu

mendiskusikan bentuk partisipasi publik tersebut dalam kelompoknya masing-masing dan mengkritisi disertai penyampaian opini kepada kelompok yang lain.

Selanjutnya, materi memilih pemimpin ideal pada segmen 2, di mana pemateri memaparkan tentang bagaimana seseorang menentukan pilihannya atas calon pemimpin bangsa. Sebagaimana diketahui bahwa pada pemilu tahun 2024, masyarakat Indonesia akan memilih presiden dan wakil presiden untuk periode 2024-2029. Hasil penelitian Dettman dan Pepinsky (2023) menunjukkan bahwa perilaku dan keputusan memilih seseorang dipengaruhi oleh demografi seperti usia, jenis kelamin, serta tingkat dan latar belakang pendidikannya (Asfar et al., 2024). Pada segmen 2 kegiatan pembinaan ini, sesi diskusi diawali dengan meminta peserta mengambil gambar tokoh calon pemimpin secara acak, lalu diminta untuk menyampaikan opininya terkait tokoh tersebut, apakah sesuai dengan karakter pemimpin bangsa yang ideal menurut mereka atau tidak.

Materi terakhir ialah fakta dan dusta pada segmen 3, di mana pemateri memaparkan tentang apa yang dimaksud dengan informasi fakta dan hoaks, sekaligus memperkenalkan beberapa alat yang dapat digunakan dalam mendeteksi kebenaran suatu informasi secara mandiri. Pentingnya materi ini dipaparkan agar pemilih pemula siap menjadi agen literasi digital. Salah satu tugas agen literasi digital ialah memerangi hoaks, khususnya dalam konteks pemilu 2024. Rosi (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa saat ini merupakan era banjir informasi atau keberlimpahan komunikasi (*communicative abundance*) melalui berbagai macam media sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens dan memunculkan fenomena di mana netizen menjadi lebih bebas menyebarluaskan dan bertukar informasi, termasuk hoaks utamanya pada momentum kampanye pemilu 2024, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mencegah hoaks tersebut, salah satunya dengan membentuk komunitas-komunitas Anti-Hoaks. Pada segmen 3 kegiatan pembinaan ini, setelah peserta dibekali materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi yang diawali dengan meminta peserta mengambil gambar dalam amplop secara acak dan menebak apakah gambar yang dipilih adalah fakta atau hoaks. Setelah itu, setiap kelompok berdiskusi tentang bagaimana cara menentukan hoaks atau fakta, lalu menjawab pertanyaan diskusi, dan mengutarakan pendapat kepada jawaban dari peserta lain. Pada segmen 3 ini, fasilitator tiap kelompok juga memperkenalkan alat dan menunjukkan cara penggunaan alat cek fakta atau hoaks secara mandiri yang dilanjutkan dengan simulasi yang dilakukan oleh masing-masing peserta dengan menggunakan alat pengecek fakta dan hoaks berupa Chatbot Kalimasada melalui aplikasi WhatsApp dan aplikasi berbasis Android bernama Hoax Buster Tools.

Kegiatan pembinaan ini dilakukan dengan melalui 3 tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) penutup. Pada tahap persiapan, tim pelaksana kegiatan yang terdiri atas ketua tim yang sekaligus bertindak sebagai pemateri serta 5 orang fasilitator yang bertindak sebagai pendamping kelompok, melakukan penyusunan dan pendalaman materi dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri dan mampu memengaruhi serta memotivasi peserta agar tujuan kegiatan pembinaan ini dapat dicapai dengan lebih baik. Selain itu, pada tahap persiapan ini tim pelaksana juga menggelar beberapa kali pertemuan sebelum pelaksanaan kegiatan, yaitu pertemuan dengan pihak sekolah yang telah mengonfirmasi keikutsertaan siswanya dalam kegiatan pembinaan ini, pertemuan persiapan teknis untuk mengecek kesiapan hal-hal teknis seperti alat yang akan digunakan, modul, *banner*, *backdrop*, konsumsi, sertifikat, absensi, dan hal yang dianggap perlu. Pertemuan untuk melakukan simulasi bagi pemateri dan fasilitator juga dilakukan untuk meminimalisir kendala yang diprediksi terjadi selama kegiatan pembinaan berlangsung.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan pembinaan diawali dengan acara pembukaan, penyampaian laporan pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan 3 segmen inti kegiatan yang berisi pemaparan materi dan diskusi kelompok kecil yang telah dirincikan pada paragraf sebelumnya, serta simulasi mengecek hoaks atau fakta oleh masing-masing peserta secara mandiri. Tahap berikutnya ialah penutup, di mana peserta diminta untuk menuliskan refleksi materi dan diskusi yang telah dilakukan pada 3 segmen tersebut dan menempelkannya pada media yang telah

disediakan. Rangkaian akhir kegiatan ini ialah ketua tim pelaksana menyampaikan narasi penutup dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat sehinggalah kegiatan pembinaan ini dapat berlangsung dengan lancar tanpa kendala yang berarti.



Gambar 1. Tahap Persiapan



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan



Gambar 3. Tahap Penutup

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pembinaan ini ialah peserta mampu melakukan klasifikasi bentuk partisipasi publik yang pernah dilakukan, peserta mampu mengemukakan dengan baik gagasan atau opininya tentang karakter pemimpin bangsa yang ideal, peserta memiliki pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan hoaks dan fakta, serta peserta memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan alat pengecekan hoaks atau fakta.

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan pemilih pemula sebagai agen literasi digital ini dilaksanakan selama kurang lebih 180 menit di aula Universitas Terbuka Jayapura. Adapun peserta kegiatan ini ialah 50 orang siswa SMA yang ada di kota Jayapura. Selama pelaksanaan kegiatan pembinaan ini, para peserta sangat antusias karena metode diskusi kelompok yang diterapkan. Terbukti dari keaktifan seluruh peserta yang dilaporkan oleh masing-masing fasilitator pendamping kelompok. berdasar pada hasil refleksi materi dan diskusi yang disampaikan oleh masing-masing peserta baik secara lisan maupun tertulis, diperoleh penilaian bahwa kegiatan pembinaan ini relevan dilakukan utamanya dalam menghadapi pemilu tahun 2024 dan mampu memberikan dan meningkatkan pemahaman peserta tentang hoaks.

SARAN

Peserta memiliki pengetahuan baru tentang apa yang dimaksud dengan partisipasi publik beserta bentuknya serta memahami bagaimana seseorang memilih pemimpin yang ideal. Melalui refleksi tersebut, peserta juga menyampaikan harapannya agar pembinaan serupa yang bersifat lanjutan dapat dilaksanakan di kesempatan berikutnya dengan durasi yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. N. (2020). *Strategi Komunikasi dalam Mengenalkan Aplikasi Hoax Buster Tool (HBT) kepada Masyarakat*. (Skripsi yang dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Asfar, A., Firdaus, Z., Kasidi, D., & Yustika, S. (2024). Mewujudkan Kepublikan Pemilu di Kalangan Pemuda dengan Mendorong Pemilih Muda sebagai Subjek Politik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8176-8186.
- Ekklesia, D. G., (2022). Digital Civility Index dan Karakter Bangsa dalam Wacana Pembangunan. *Kritis*, 31(1), 1-16.
- Hardiansyah, H., Genjik, B., & Syahrudin, H. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Small Group Discussion untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu di MTS. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(8), 1-12.
- Katadata Insight Center. (n.d.). Retrieved January 17, 2024, from Katadata Media Network website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/06/60-persen-gen-z-memiliki-indeks-literasi-digital-tinggi>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved January 17, 2024, from Ditjen Kependudukan dan Catatan Sipil Kemendagri website: <https://dukcapil.kemendagri.go.id/phln/read/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). *Antisipasi Hoaks*. Jakarta: Kominfo dan Siberkreasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.

- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 53-59.
- Muannas & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125-142.
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(1), 30-43.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72-87.
- Rosi, B., (2023). Mencegah Hoaks di Kampanye Pemilu 2024. *Jurnal Bawaslu DKI Jakarta*, 8(3), 137-156.
- Shina, A. F. I. (2021). *Indonesia Cakap Digital: Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keislaman*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Silalahi, U. (2016). *Partisipasi Publik dalam Kegiatan Administratif Publik di Era Desentralisasi Demokratis*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Medan, Medan, 28-29 Februari (hal 1-19). Universitas Katolik Parahyangan: Bandung.
- Tular Nalar. (2023). *Cue Card Fasilitator: Panduan Fasilitasi Tular Nalar*. Jakarta: Tim Tular Nalar.